

ISSN e: 2716-0718
ISSN p: 2685-6867

JURNAL KEDOKTERAN GIGI TEPADU



Official Journal of Faculty of Dentistry
Trisakti University, Jakarta, Indonesia
<https://ojs.trisakti.ac.id/jkg>

EDITORIAL TEAM

EDITOR IN CHIEF

1. [drq. Carolina Damayanti Marpaung](#), Departemen Prostodonsia, Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Trisakti, Indonesia

BOARD OF EDITOR

1. [Dr.drq Armelia Sari Widyarman](#), Departemen Microbiologi, Divisi Oral Biologi, Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Trisakti, Indonesia
2. [drq. Tri Putriany Agustin](#), Departemen Kesehatan Gigi Anak, Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Trisakti, Indonesia
3. [drq. Enrita Dian Rahmadini](#), Departemen Kesehatan Gigi Anak, Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Trisakti, Indonesia
4. [drq. Arianne Dwimega](#), Departemen Kesehatan Gigi Anak, Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Trisakti, Indonesia
5. [drq. Goalbertus Goenawan](#), Departemen Ilmu Kesehatan Gigi Masyarakat dan Pencegahan, Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Trisakti, Indonesia

VOL 2, NO 1 (2020)

JURNAL KEDOKTERAN GIGI TERPADU

TABLE OF CONTENTS

ARTICLES

Effect Of Ethanol, Hexane And Water Extracts Of Clinacanthus Nutans Leaves On Hone-1 Proliferation

PDF

Moehamad Orliando Roeslan, Siti Ladia Fatima

Perbandingan Kekuatan Tekan Gypsum Bangunan, Dental Plaster, Dan Orthodontic Plaster

PDF

Nadya Putri Winandari, Octarina Octarina, Johan Arief Budiman

Bahan Adhesif Restorasi Resin Komposit

PDF

Eko Fibryanto

Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Orang Tua Dengan Kebutuhan Perawatan Ortodonti Interseptif (Kajian pada Anak Usia 8 - 11 Tahun di SDN 01 Krukut Jakarta Barat)

PDF

Shilla Kamal, Yohana Yusra

Gambaran Hasil Analisis Sefalometri Pada Pasien Ras Deutro Melayu Usia 8-12 Tahun Menggunakan Analisis Ricketts

PDF

Rissa Anuar Shindy, Olivia Piona Sahelangi

Teknik Kompresi untuk Menciptakan Profil Jaringan Lunak Peri-Implan yang Lebih Baik

PDF

Marie Louisa

Pengaruh Minuman Kemasan Terhadap Kekasaran Basis Gigi Tiruan Sebagian Lepas (Kajian Berdasarkan Perbedaan Derajat Keasaman)

PDF

Andy Wirahadikusumah, Deviyanti Pratiwi, Helen Cyntya Andany

Distribusi Gingivitis Pada Pasien Skizofrenia (Kajian pada RSJD Dr. Amino Gondohusodo Semarang)

PDF

Mikael Surya Editha, Lies Zubardiah



Abstract views : 0



PDF views : 0

Perspektif Anatomi Dan Antropometri Pada Senyum

PDF

Wita Anggraini

Tatalaksana Perawatan Dorskolorasi Intrinsik Dengan Perawatan Saluran Akar Dan Metode Walking Bleach

PDF

le Elline Istanto

Efektivitas Pendidikan Kesehatan Gigi Dengan Bermain Teka-Teki Silang

PDF

Angela Irena Kokanda, Asyurati Asia

Nyeri Orofasial Sebagai Salah Satu Nyeri Alih Dari Iskemia Miokardium

PDF

Monica Dewi Ranggaini

Prevalensi Maloklusi Dengan Etiologi Premature Loss Gigi Sulung Kajian pada Rekam Medik Ortodonti Pasien RSGM Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Trisakti Tahun 2013-2015)

PDF

Muthia Hanindira, Yuniar Zen, Magdalena Juliani

Perilaku Pembersihan Gigi Tiruan Lengkap Pada Lansia (Observasi Pada Panti Werda Hana-Pamulang, Tangerang Selatan)

PDF

Niko Falatehan, Rama Andreas

Keterkaitan Antara Bidang Orthodonti dan Periodonti dalam Perawatan Estetika Rongga Mulut

PDF

Trijani Suwandi

Pengaruh Aplikasi Karbamid Peroksida 20% Dan 35% Terhadap Kekerasan Resin Komposit Mikro Hibrid

PDF

Dewi Liliany Margareta, Vega Indriana

Penatalaksanaan Restenosis Nasofarin Menggunakan Obturator Nasofaringeal

PDF

Eka Seftiana Indah Sari

Intan Farizka, Dhara Nandary, Delly Wijaya

(Penelitian)

Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Orang Tua Dengan Kebutuhan Perawatan Ortodonti Interseptif

(Kajian pada Anak Usia 8 - 11 Tahun di SDN 01 Krukut Jakarta Barat)

Shilla Kamal¹, Yohana Yusra²

¹ Mahasiswa, Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Trisakti, Jakarta, Indonesia

² Bagian Ortodonti, Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Trisakti

Email : yohanayusra@yahoo.com

ABSTRACT

Latar Belakang : Maloklusi yang mulai berkembang dapat segera dilakukan perawatan dini untuk mencegah bertambah parah pada periode gigi tetap. Jenis perawatan yang dapat dilakukan yaitu perawatan ortodonti interseptif. Perawatan ortodonti interseptif adalah perawatan yang dilakukan pada masa pertumbuhan ketika muncul tanda-tanda maloklusi pada periode gigi campur. Penilaian kebutuhan perawatan ortodonti interseptif dapat menggunakan Indeks Kebutuhan Perawatan Ortodonti Interseptif (IKPO-I). Penilaian indeks ini diberikan secara kuantitatif dengan memberikan skor spesifik pada tiap gambaran maloklusi. **Tujuan:** Untuk mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan kebutuhan perawatan ortodonti interseptif pada anak usia 8-11 tahun di SDN 01 Krukut Jakarta Barat. **Metode:** Pemeriksaan intra oral pada anak dengan kaca mulut yang dilakukan oleh dokter gigi dan pencatatan dengan menggunakan formulir pemeriksaan IKPO-I yang setiap indikator diberikan skor berdasarkan kondisi intra oral subjek. Jenis penelitian yang dilakukan berupa penelitian observasional analitik dengan rancangan potong silang. **Hasil:** Subjek penelitian sebanyak 90 murid SDN 01 Krukut Jakarta Barat. Hasil pemeriksaan menggunakan IKPO-I diperoleh hasil tingkat pendidikan orang tua sebagian besar berada pada tingkat pendidikan menengah sebanyak 73 (81,1%). 43 (47,8%) membutuhkan perawatan ortodonti interseptif, 9 (10,0%) tidak membutuhkan perawatan ortodonti dan 21 (23,3%) membutuhkan perawatan korektif. **Kesimpulan:** Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan orang tua dengan kebutuhan perawatan ortodonti interseptif ($p = 0,448$).

Kata kunci: Kebutuhan perawatan ortodonti interseptif, IKPO-I, Tingkat Pendidikan Orang Tua

PENDAHULUAN

Penderita maloklusi di Indonesia cukup tinggi meskipun jumlah permintaan akan perawatan ortodonti masih rendah karena kurangnya pengetahuan tentang maloklusi.¹ Prevalensi maloklusi di Indonesia mencapai 80% dari populasi jumlah penduduk masyarakat Indonesia dan menduduki urutan ketiga setelah karies dan penyakit periodontal.² World health organization (WHO) mendefinisikan sebagai anomali yang menyebabkan perusakan atau mengganggu fungsi oklusi yang kemungkinan menjadi hambatan bagi kesejahteraan fisik atau emosional pasien.³

Faktor genetik dan faktor lingkungan sangat berpengaruh terhadap etiologi maloklusi.³ Faktor tersebut dapat mempengaruhi terjadinya maloklusi baik secara langsung dan tidak langsung. Faktor genetik merupakan penyebab ukuran dan bentuk gigi yang abnormal, sehingga dapat menyebabkan gigi berjejal atau diastema yang menyeluruh.⁴

Faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi maloklusi yaitu status sosial ekonomi dan faktor-faktor perilaku. Status sosial ekonomi dibagi dalam beberapa variabel seperti tingkat pendapatan dan tingkat pendidikan.⁵

Tingkat pendidikan orang tua berpengaruh pada kebiasaan buruk anak yang menyebabkan maloklusi.⁶ Maloklusi jika tidak dilakukan perawatan sejak dini kemungkinan akan bertambah parah pada periode gigi tetap. Perawatan untuk maloklusi yang mulai berkembang yaitu perawatan ortodonti interseptif.⁷

Perawatan ortodonti interseptif yaitu perawatan yang dilakukan pada masa pertumbuhan ketika muncul gejala atau tanda-tanda terjadinya maloklusi.⁸ Fungsi perawatan ortodonti interseptif diantaranya mengurangi keparahan maloklusi, memperbaiki profil wajah sehingga dapat meningkatkan rasa percaya diri, menghilangkan kebiasaan buruk.⁹

Indeks Kebutuhan Perawatan Ortodonti Interseptif (IKPO-I) yang dikembangkan oleh Yusra merupakan suatu alat penilaian kuantitatif yang memberikan skor spesifik pada tiap gambaran maloklusi. IKPO-I digunakan sebagai alat penapisan kebutuhan perawatan ortodonti interseptif pada anak periode gigi campur. IKPO-I terdiri dari 18 indikator untuk mengetahui kebutuhan perawatan ortodonti interseptif.¹⁰

Penelitian IKPO-I ini sudah dilakukan pada kelompok anak usia 8-11 tahun di salah satu SD sekitar kawasan Denpasar Bali. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian dari subjek penelitian membutuhkan perawatan ortodonti interseptif.¹¹ Penelitian mengenai indeks ini juga telah dilakukan oleh Kortiko dengan menggunakan IKPO-I pada salah satu SD di Banjarmasin, diperoleh hasil sebanyak sepertiga subjek penelitian yang membutuhkan perawatan ortodonti interseptif.¹²

Penelitian dengan menggunakan IKPO-I yang dilakukan pada subjek berusia 9-11 tahun di salah satu SD di Jakarta menunjukkan bahwa 76,5% subjek membutuhkan perawatan ortodonti interseptif.⁷ Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMP 1 Salatiga pada subjek penelitian 12 siswa di kelompok usia 13 tahun dengan hasil 85,7% membutuhkan perawatan ortodonti, dan diketahui tingkat pendidikan terakhir orang tua tersebut 61,9% berada pada kelompok tingkat menengah.¹³ Penelitian yang dilakukan oleh Yusra pada anak umur 8-11 di SD Hang Tuah 1,5,6 dan 8 Jakarta bahwa tingkat pendidikan orang tua signifikan berpengaruh terhadap kebutuhan perawatan ortodonti.¹⁰

Adanya perbedaan pendapat mengenai hubungan pendidikan orang tua anak terhadap kebutuhan perawatan ortodonti interseptif mendorong penulis melakukan penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan merupakan penelitian deskriptif analitik dengan rancangan potong silang (*cross-sectional*). Kriteria yang harus dipenuhi oleh sampel pada penelitian ini antarlain sampel harus merupakan murid SDN 01 01 Krukut Jakarta Barat, usia 8 – 11 tahun, berada pada periode gigi campur. Sampel yang memenuhi kriteria tersebut diperoleh sebanyak 90 sampel. Populasi pada penelitian ini adalah murid SDN 01 Krukut Jakarta Barat yang berusia 8 – 11 tahun. Penelitian diawali dengan pengajuan *Ethical Clearance* ke Komisi Etik FKG Universitas Trisakti yang kemudian dilanjutkan dengan pelatihan pencatatan hasil pemeriksaan IKPO – I kepada asisten peneliti. Sebelum hari penelitian

dilakukan, terlebih dahulu dibagikan formulir *informed consent*, kuesioner dan informasi mengenai penelitian kepada orang tua dan anak SDN 01 Krukut Jakarta Barat dengan tujuan untuk memperoleh persetujuan orang tua. Pada hari penelitian dilakukan pemeriksaan intra oral pada anak dengan kaca mulut yang dilakukan oleh dokter gigi dan pencatatan oleh penulis sebagai asisten peneliti dengan menggunakan formulir pemeriksaan IKPO-I.

IKPO – I terdiri dari 18 indikator yaitu gigitan silang anterior, gigitan silang posterior, gigitan terbuka, gigi berjejal anterior, diastema sentral, hubungan molar, gigi *supernumerary* (mesioden), *peg shaped*, posisi frenulum, persistensi gigi sulung, pergerakan ke mesial molar pertama, kehilangan dini molar pertama sulung, kehilangan dini molar kedua sulung, kehilangan dini kaninus sulung, kehilangan gigi anterior, jarak gigit, gigitan dalam dan karies molar kedua sulung.

Penelitian dengan menggunakan IKPO-I yang dilakukan pada subjek berusia 9-11 tahun di salah satu SD di Jakarta menunjukkan bahwa 76,5% subjek membutuhkan perawatan ortodonti interseptif.⁷ Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMP 1 Salatiga pada subjek penelitian 12 siswa di kelompok usia 13 tahun dengan hasil 85,7% membutuhkan perawatan ortodonti, dan diketahui tingkat pendidikan terakhir orang tua tersebut 61,9% berada pada kelompok tingkat menengah.¹³ Penelitian yang dilakukan oleh Yusra pada anak umur 8-11 di SD Hang Tuah 1,5,6 dan 8 Jakarta bahwa tingkat pendidikan orang tua signifikan berpengaruh terhadap kebutuhan perawatan ortodonti.¹⁰

Adanya perbedaan pendapat mengenai hubungan pendidikan orang tua anak terhadap kebutuhan perawatan ortodonti interseptif mendorong penulis melakukan penelitian ini.

HASIL

Distribusi murid SDN 01 Krukut Jakarta Barat berdasarkan karakteristik usia yaitu murid usia 8 tahun sebanyak 27 anak (30%), usia 9 tahun sebanyak 24 anak (26,7%), usia 10 tahun sebanyak 25 anak (27,8%) dan usia 11 tahun sebanyak 14 anak (15,6%). Distribusi berdasarkan jenis kelamin yaitu murid laki-laki sebanyak 35 anak (38,9%) dan murid perempuan sebanyak 55 anak (61,1%). Distribusi berdasarkan tingkat pendidikan orang tua adalah sebagai berikut: kelompok tingkat pendidikan dasar sebanyak 9 orang (10%), kelompok tingkat pendidikan menengah sebanyak 73 orang (81,1%) dan kelompok pendidikan tinggi sebanyak 8 orang (8,9%). Kebutuhan perawatan ortodonti berdasarkan IKPO

– I pada murid SDN 01 Krukut Jakarta Barat dapat dilihat distribusinya pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi kebutuhan perawatan ortodonti berdasarkan IKPO – I pada anak SDN 01 Krukut Jakarta Barat usia 8 – 11 tahun

Kategori IKPO-I	N	%
Grade 0 Tidak membutuhkan perawatan ortodonti	11	12,2
Grade 1 Membutuhkan perawatan ortodonti interseptif	54	60,0
Grade 2 Membutuhkan perawatan ortodonti korektif	25	12,8
TOTAL	90	100

Distribusi kebutuhan perawatan ortodonti berdasarkan IKPO-1 pada murid SDN 01 krukut Jakarta bara t apa bila ditinjau usia dapat dilihat pada table 2.

Tabel 2. Distribusi kebutuhan perawatan ortodonti berdasarkan IKPO – I pada murid SDN 01 Krukut Jakarta Barat berdasarkan usia.

Kategori IKPO-I	Usia							
	8		9		10		11	
	n	%	N	%	n	%	n	%
Grade 0 Tidak membutuhkan perawatan ortodonti	4	4,4	1	1,1	5	5,6	1	1,1
Grade 1 Membutuhkan perawatan ortodonti interseptif	13	14,4	20	22,2	12	13,3	9	10,0
Grade 2 Membutuhkan perawatan ortodonti korektif	10	11,1	3	3,3	8	8,9	4	4,4
TOTAL	27	30,0	24	26,7	25	27,8	14	15,6

Kebutuhan perawatan ortodonti interseptif berdasarkan IKPO – I pada anak SDN 01 Krukut Jakarta Barat berdasarkan distribusi jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi kebutuhan perawatan ortodonti berdasarkan IKPO – I pada murid SDN 01 Krukut Jakarta Barat berdasarkan jenis kelamin

Kategori IKPO-I	Jenis Kelamin			
	Laki-laki		Perempuan	
	N	%	n	%
Grade 0 Tidak membutuhkan perawatan ortodonti	2	2,2	9	10,0
Grade 1 Membutuhkan perawatan ortodonti interseptif	22	24,4	32	35,6
Grade 2 Membutuhkan perawatan ortodonti korektif	11	12,2	14	15,6
TOTAL	35	38,9	55	61,1

Kebutuhan perawatan ortodonti berdasarkan IKPO – I pada anak SDN 01 Krukut Jakarta Barat berdasarkan distribusi tingkat pendidikan orang tua dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi kebutuhan perawatan ortodonti berdasarkan IKPO – I pada anak SDN 01 Krukut Jakarta Barat berdasarkan Tingkat Pendidikan Orang Tua

Kategori IKPO-I	Tingkat Pendidikan					
	Dasar		Menengah		Tinggi	
	N	%	N	%	n	%
Grade 0 Tidak membutuhkan perawatan ortodonti	1	1,1	9	10,0	1	1,1
Grade 1 Membutuhkan perawatan ortodonti interseptif	5	5,6	43	47,8	6	6,7
Grade 2 Membutuhkan perawatan ortodonti korektif	3	3,3	21	23,3	1	1,1
TOTAL	9	10	73	81,1	8	8,9

Pada penelitian ini diperoleh kelainan maloklusi dental dan gangguan pertumbuhan gigi yang sering terjadi pada murid SDN 01 Krukut Jakarta Barat berdasarkan indikator pemeriksaan IKPO – I yang dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Persentase karakteristik kelainan maloklusi dental dan gangguan pertumbuhan gigi murid SDN 01 Krukut Jakarta Barat

No	Maloklusi dental dan gangguan pertumbuhan gigi	SKOR		
		0	1	2
		n (%)		
1	Frenulum	90 (100)	0(0)	0(0)
2	Karies molar kedua sulung	33 (37)	18 (20)	39 (43)
3	Kehilangan gigi permanen anterior	79 (88)	9 (10)	2(2)
4	Peg-ohopodinsisyus Rahang Atas	89 (99)	1(1)	0(0)
5	Kehilangan dini molar pertama sulung	79 (88)	7(8)	4(4)
6	Kehilangan dini molar kedua sulung	78 (87)	7(8)	5(6)
7	Pergerakan ke mesial molar pertama	86 (96)	2(2)	2(2)
8	Persistensi gigi anterior sulung	84 (93)	6(7)	0(0)
9	Kehilangan dini kaninus sulung	86 (96)	2(2)	2(2)
10	Gigitan silang anterior	75 (83)	2(2)	13(14)
11	Gigi bejalaninsisyus RA dan RB	69 (77)	12(13)	9 (10)
12	Diastema	75 (83)	11(12)	4(4)
13	Jarak gigi	82 (91)	6(7)	2(2)
14	Tumpang gigi	74 (82)	13(14)	3(3)
15	Gigi superumeratory	90 (100)	0(0)	0(0)
16	Gigitan terbuka anterior	89 (99)	1(1)	0(0)
17	Hubungan molar pertama	84 (93)	6(7)	0(0)
18	Gigitan silang posterior	90 (100)	0(0)	0(0)

Hasil Uji Korelasi Spearman antara usia anak dan kebutuhan perawatan ortodonti interseptif menunjukkan korelasi koefisien $-0,081$ dengan tingkat signifikan $0,448$.

DISKUSI

Penelitian telah dilakukan pada murid SDN 01 Krukut Jakarta Barat usia 8-11 tahun. Tujuan penelitian yaitu untuk melihat hubungan antara kebutuhan perawatan ortodonti interseptif dengan tingkat pendidikan orang tua. Subjek penelitian merupakan murid SDN 01 Krukut Jakarta Barat yang sesuai dengan kriteria seleksi sampel inklusi dan eksklusif diperoleh sebanyak 90 subjek. Penelitian telah lolos kaji etik dari Komisi Etik FKG Universitas Trisakti.

Pada penelitian ini berdasarkan usia diperoleh subjek penelitian berusia 8 tahun terdapat 27 anak (30,0%), 24 anak (26,7%) berusia 9 tahun, 25 anak (27,8%) berusia 10 tahun dan 14 anak (15,6%) berusia 11 tahun. Berdasarkan jenis kelamin diperoleh sebanyak 35 anak laki-laki (38,9%) dan 55 anak perempuan (61,1%). Penelitian dilakukan pada usia 8 – 11 tahun yang merupakan periode gigi campur karena seluruh indikator pada indeks ini khusus digunakan hanya pada periode gigi campur. Berdasarkan tingkat pendidikan orang tua menunjukkan hasil yang diperoleh pada tingkat pendidikan dasar sebanyak 9 orang tua (10,0%), 73 orang tua (81,1%) berada pada tingkat pendidikan menengah, dan 8 orang tua (8,9%) berada pada tingkat pendidikan tinggi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan perawatan ortodonti interseptif paling tinggi dibutuhkan oleh sampel penelitian yaitu sebanyak 54 anak (60,0%), jumlah paling rendah pada *Grade 0* yaitu tidak membutuhkan perawatan ortodonti sebanyak 11 anak (12,2%) dan anak yang membutuhkan perawatan ortodonti korektif sebanyak 25 anak (27,8%). Gambaran kebutuhan perawatan ortodonti pada penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kortiko di Banjarmasin yang menunjukkan separuh dan sepertiga dari total sampel penelitian membutuhkan perawatan ortodonti interseptif.¹² Hasil penelitian kebutuhan perawatan ortodonti interseptif berdasarkan usia menunjukkan pada subjek berusia 11 tahun sebanyak 9 (10,0%) subjek membutuhkan perawatan ortodonti interseptif, subjek lainnya membutuhkan perawatan ortodonti korektif. Rendahnya kebutuhan perawatan ortodonti pada subjek berusia 11 tahun kemungkinan disebabkan jumlah subjek yang hanya sedikit, selain itu peneliti berpendapat bahwa pada usia 11 tahun sudah banyak gigi tetap yang erupsi.

Kebutuhan perawatan ortodonti paling tinggi diperoleh pada subjek penelitian berusia 9 tahun sebanyak 20 anak (22,2%) membutuhkan perawatan ortodonti interseptif. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti di Cempaka Putih Jakarta Pusat pada subjek berusia 9 – 11 tahun dengan menggunakan IOTN yaitu kebutuhan perawatan ortodonti paling dibutuhkan pada anak usia 10 tahun.⁷

Hasil penelitian berdasarkan jenis kelamin menunjukkan pada anak laki-laki, sebanyak 2 anak (2,2%) tidak membutuhkan perawatan ortodonti dan 22 anak (24,4%) membutuhkan perawatan ortodonti interseptif. Pada anak perempuan sebanyak 9 anak (10,0%) tidak membutuhkan perawatan ortodonti, 32 anak (35,6%) membutuhkan perawatan ortodonti interseptif. Penelitian ini menunjukkan bahwa anak perempuan lebih membutuhkan perawatan ortodonti dibandingkan dengan anak laki-laki. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hedayati yaitu didapatkan hasil 20,49% perempuan membutuhkan perawatan ortodonti dan 18,21% laki-laki yang membutuhkan perawatan ortodonti.¹⁴ Peneliti berpendapat bahwa salah satu penyebab yang mempengaruhi kebutuhan perawatan ortodonti adalah faktor status sosial ekonomi, hal ini didukung dengan penelitian Mandal di Manchester yang menemukan bahwa status ekonomi mempengaruhi kebutuhan perawatan ortodonti.¹⁵

Hasil penelitian berdasarkan tingkat pendidikan orang tua menunjukkan bahwa sebagian besar subjek orang tua berada pada tingkat pendidikan menengah (81,1%). 43 (47,8%) membutuhkan perawatan ortodonti interseptif, 9 (10,0%) tidak membutuhkan perawatan ortodonti, dan 21 (23,3%) membutuhkan perawatan ortodonti korektif.

Tingkat pendidikan merupakan unsur penting yang mendasari perilaku. Semakin tinggi tingkat pendidikan, makin mudah menyerap dan mencerna informasi yang diterima.¹ Berdasarkan hasil penelitian didapatkan tingkat pendidikan orang tua paling tinggi berada pada tingkat pendidikan menengah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di SMPN 1 Salatiga yaitu tingkat pendidikan orang tua berada pada tingkat menengah.¹³ Tingkat pendidikan menengah orang tua mempengaruhi pola pikir anak terhadap kepedulian kesehatan untuk melakukan kunjungan ke dokter gigi dalam hal perawatan gigi. Pemberian pengetahuan kepada anak terhadap kesehatan serta estetik gigi dan mulut yang kurang, dapat menimbulkan pandangan anak terhadap tingkatan estetik juga kurang.¹³

Pada penelitian ini juga ditemukan kelainan dental yang menyebabkan maloklusi yang paling banyak terjadi pada subjek penelitian, 2 diantaranya adalah karies molar kedua sulung sebanyak 18 (20%) sampel yang memperoleh skor 1 dan 39 (43%) sampel yang memperoleh skor 2, dan kategori gigi berjejal insisivus rahang atas dan rahang bawah diperoleh sebanyak 12 (13%) sampel dari skor 1 dan 9 (10%) sampel dari skor 2. Peneliti berpendapat bahwa kedua kelainan dental tersebut saling berkaitan satu sama lain. Karies pada gigi sulung apabila tidak dapat ditangani dengan baik dapat mengakibatkan berkembangnya gigi berjejal pada bagian anterior rahang.¹⁶

Penelitian lainnya menunjukkan karies proksimal pada molar kedua sulung menyebabkan *drifting* pada molar pertama tetap sehingga mendorong hilangnya hubungan molar yang normal.¹⁷Sebaran data penelitian diuji menggunakan Uji Normalitas Kolmogorv-Smirnov. Hasil uji normalitas tersebut menunjukkan distribusi data tidak normal ($Sig. \leq 0,05$) yang menunjukkan uji korelasi dilakukan menggunakan Uji Korelasi Spearman. Berdasarkan analisis data pada hasil penelitian menggunakan Uji Korelasi Spearman diperoleh nilai p yaitu 0,448. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan orang tua dengan kebutuhan perawatan ortodonti interseptif Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Omer yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan ibu berpengaruh pada kejadian buruk pada anak yang dapat menyebabkan maloklusi.⁶ Hasil analisis ini menunjukkan bahwa tingginya kebutuhan perawatan ortodonti interseptif kemungkinan disebabkan oleh faktor lain yang perlu diteliti lebih lanjut seperti usia, jenis kelamin anak yang dapat memicu kesadaran anak untuk menjaga penampilan, selain itu dapat disebabkan pula oleh faktor pendapatan orang tua (status sosial-ekonomi). Pengaruh faktor-faktor tersebut perlu diteliti lebih lanjut dalam upaya untuk mengetahui adanya hubungan faktor lainnya diluar tingkat pendidikan orang tua yang dapat menyebabkan tingginya kebutuhan perawatan ortodonti interseptif pada subjek penelitian ini

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan orang tua dengan kebutuhan perawatan ortodonti interseptif pada anak usia 8 – 11 tahun di SDN 01 Krukut Jakarta Barat ($p = 0,448$). Kebutuhan perawatan ortodonti interseptif sebanyak 60,0%. Tingkat

pendidikan orang tua sebagian besar berada pada tingkat menengah 81,1%.

DAFTAR PUSTAKA

1. Simbolon BH. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Ibu dalam Perawatan Maloklusi Anak Usia 10-14 Tahun di Bandar Lampung.2012;8(1):45-51.
2. Nabila RC, Primarti RS, Ahmad I. Hubungan pengetahuan orang tua dengan kondisi maloklusi pada anak yang memiliki kebiasaan buruk oral.J Syiah Kuala Dent.2017;2(1):12-18
3. Hassan R, Rahimah AK. Occlusion, Malocclusion and Method of Measurements - an Overview. Arch Orofac Sci. 2007;2(1):3-9.
4. Premkumar S. textbook of craniofacial growth. Jp Medical Ltd. 2011.
5. Taubadel NVC. Global Human Mandibular Variation Reflects Differences in Agricultural and Hunter-Gatherer Subsistence Strategies. Proc Natl Acad Sci. 2011;108(49):19546-19951.
6. Omer MI. Prevalence of Oral Habits and its Effect in Primary Dentition among Sudanese Preschool Children in Khartoum City. Indian J Dent Educ. 2016;8(2):57-62.
7. Wijayanti P, Krisnawati, Ismah N. Gambaran maloklusi dan kebutuhan perawatan ortodonti pada anak usia 9-11 tahun. J Pdgi. 2014;63(1):25-29.
8. Widiarsanti S, Sutantyo D, Pudyani PS. Perawatan Ortodontik Interseptif dengan Alat Aktivator pada Periode Percepatan Pertumbuhan.MKGK Clinic Dental J.2016;1(1):27-32.
9. Widiarsanti S, Sutantyo D, Pudyani PS. Perawatan Ortodontik Interseptif dengan Alat Aktivator pada Periode Percepatan Pertumbuhan.MKGK Clinic Dental J.2016;1(1):27-32.
10. Yusra Y. Indeks Kebutuhan Perawatan Orodonti Interseptif (Kajian pada anak umur 8-11 tahun).Disertasi. Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Indonesia. 2013.
11. Waliyanto A. Kebutuhan Perawatan Ortodonti Intersptif Pada Anak Dalam Masa Geligi Pergantian di SDK Santo yoseph 1 Denpasar(Kajian pada anak usia 8-11 tahun). Fakultas Kedokteran gigi Universitas Mahasarawati. 2017.
12. Kortiko K. Hubungan tingkat pengetahuan orang tua dengan tingkat kebutuhan perawatan ortodonti interseptif pada anak usia 8-11 tahun. Banjarmasin.
13. Perwira HN. Frekuensi Kebutuhan Perawatan Ortodonti Berdasarkan Index of Orthodontic Treatment Need di SMP Negeri 1 Salatiga. 2015;1(1):1-11.
14. Hedayati Z, Fattahi HR. The use of index of orthodontic treatment need in an iranian population. J indian soc periodontol prev Dent. 2011;25:10-14.
15. Mandall NA, Mcord JF, Blinkhorn AS, Worthington HV, O'Brein KD. Perceived aesthetic impact of malocclusion and oral self-perception in 14-15 year old Asian and Caucasian children in greater Manchester. Eur J Orthod. 2000;22:175-183.
16. Al-Schaibay F. Assesment of Incisor Crowding in Mixed Dentitions among Brazilian children Attending College of Dentistry Clinics at King Saudi University. Pakistan Oral Dent J. 2011;31(1):122-127.
17. Basha S, Swamy H. Dental caries experience, tooth surface distribution and associated factors in 6 and 13 year old school children from Davangere, India. Journal of Clinical and Experimental Dentistry. 2012:210-216.

Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Orang Tua Dengan Kebutuhan Perawatan Ortodonti Interseptif

by Yohana Yusra FKG

Submission date: 16-Apr-2024 09:26AM (UTC+0700)

Submission ID: 2351211584

File name: JKGT_drg_Yohana_Juli_2020_Hubungan_Antara_Tingkat.pdf (387.75K)

Word count: 2869

Character count: 17809

(Penelitian)

Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Orang Tua Dengan Kebutuhan Perawatan Ortodonti Interseptif

(Kajian pada Anak Usia 8 - 11 Tahun di SDN 01 Krukut Jakarta Barat)

Shilla Kamal¹, Yohana Yusra²¹Mahasiswa, Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Trisakti, Jakarta, Indonesia²Bagian Ortodonti, Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Trisakti

Email : yohanayusra@yahoo.com

ABSTRACT

Latar Belakang : Maloklusi yang mulai berkembang dapat segera dilakukan perawatan dini untuk mencegah bertambah parah pada periode gigi tetap. Jenis perawatan yang dapat dilakukan yaitu perawatan ortodonti interseptif. Perawatan ortodonti interseptif adalah perawatan yang dilakukan pada masa pertumbuhan ketika muncul tanda-tanda maloklusi pada periode gigi campur. Penilaian kebutuhan perawatan ortodonti interseptif dapat menggunakan Indeks Kebutuhan Perawatan Ortodonti Interseptif (IKPO-I). Penilaian indeks ini diberikan secara kuantitatif dengan memberikan skor spesifik pada tiap gambaran maloklusi. **Tujuan:** Untuk mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan kebutuhan perawatan ortodonti interseptif pada anak usia 8-11 tahun di SDN 01 Krukut Jakarta Barat. **Metode:** Pemeriksaan intra oral pada anak dengan kaca mulut yang dilakukan oleh dokter gigi dan pencatatan dengan menggunakan formulir pemeriksaan IKPO-I yang setiap indikator diberikan skor berdasarkan kondisi intra oral subjek. Jenis penelitian yang dilakukan berupa penelitian observasional analitik dengan rancangan potong silang. **Hasil:** Subjek penelitian sebanyak 90 murid SDN 01 Krukut Jakarta Barat. Hasil pemeriksaan menggunakan IKPO-I diperoleh hasil tingkat pendidikan orang tua sebagian besar berada pada tingkat pendidikan menengah sebanyak 73 (81,1%). 43 (47,8%) membutuhkan perawatan ortodonti interseptif, 9 (10,0%) tidak membutuhkan perawatan ortodonti dan 21 (23,3%) membutuhkan perawatan korektif. **Kesimpulan:** Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan orang tua dengan kebutuhan perawatan ortodonti interseptif ($p = 0,448$).

Kata kunci: Kebutuhan perawatan ortodonti interseptif, IKPO-I, Tingkat Pendidikan Orang Tua

PENDAHULUAN

Penderita maloklusi di Indonesia cukup tinggi meskipun jumlah permintaan akan perawatan ortodonti masih rendah karena kurangnya pengetahuan tentang maloklusi.¹ Prevalensi maloklusi di Indonesia mencapai 80% dari populasi jumlah penduduk masyarakat Indonesia dan menduduki urutan ketiga setelah karies dan penyakit periodontal.² World health organization (WHO) mendefinisikan sebagai anomali yang menyebabkan kerusakan atau mengganggu fungsi oklusi yang kemungkinan menjadi hambatan bagi kesejahteraan fisik atau emosional pasien.³

Faktor genetik dan faktor lingkungan sangat berpengaruh terhadap etiologi maloklusi.³ Faktor tersebut dapat mempengaruhi terjadinya maloklusi baik secara langsung dan tidak langsung. Faktor genetik merupakan penyebab ukuran dan bentuk gigi yang abnormal, sehingga dapat menyebabkan gigi berjejal atau diastema yang menyeluruh.⁴

Faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi maloklusi yaitu status sosial ekonomi dan faktor-faktor perilaku. Status sosial ekonomi dibagi dalam beberapa variabel seperti tingkat pendapatan dan tingkat pendidikan.⁵

Tingkat pendidikan orang tua berpengaruh pada kebiasaan buruk anak yang menyebabkan maloklusi.⁶ Maloklusi jika tidak dilakukan perawatan sejak dini kemungkinan akan bertambah parah pada periode gigi tetap. Perawatan untuk maloklusi yang mulai berkembang yaitu perawatan ortodonti interseptif.⁷

Perawatan ortodonti interseptif yaitu perawatan yang dilakukan pada masa pertumbuhan ketika muncul gejala atau tanda-tanda terjadinya maloklusi.⁸ Fungsi perawatan ortodonti interseptif diantaranya mengurangi keparahan maloklusi, memperbaiki profil wajah sehingga dapat meningkatkan rasa percaya diri, menghilangkan kebiasaan buruk.⁹

Indeks Kebutuhan Perawatan Ortodonti Interseptif (IKPO-I) yang dikembangkan oleh Yusra merupakan suatu alat penilaian kuantitatif yang memberikan skor spesifik pada tiap gambaran maloklusi. IKPO-I digunakan sebagai alat penapisan kebutuhan perawatan ortodonti interseptif pada anak periode gigi campur. IKPO-I terdiri dari 18 indikator untuk mengetahui kebutuhan perawatan ortodonti interseptif.¹⁰

Penelitian IKPO-I ini sudah dilakukan pada kelompok anak usia 8-11 tahun di salah satu SD sekitar kawasan Denpasar Bali. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian dari subjek penelitian membutuhkan perawatan ortodonti interseptif.¹¹ Penelitian mengenai indeks ini juga telah dilakukan oleh Kortiko dengan menggunakan IKPO-I pada salah satu SD di Banjarmasin, diperoleh hasil sebanyak sepertiga subjek penelitian yang membutuhkan perawatan ortodonti interseptif.¹²

Penelitian dengan menggunakan IKPO-I yang dilakukan pada subjek berusia 9-11 tahun di salah satu SD di Jakarta menunjukkan bahwa 76,5% subjek membutuhkan perawatan ortodonti interseptif.⁷ Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMP 1 Salatiga pada subjek penelitian 12 siswa di kelompok usia 13 tahun dengan hasil 85,7% membutuhkan perawatan ortodonti, dan diketahui tingkat pendidikan terakhir orang tua tersebut 61,9% berada pada kelompok tingkat menengah.¹³ Penelitian yang dilakukan oleh Yusra pada anak umur 8-11 di SD Hang Tuah 1,5,6 dan 8 Jakarta bahwa tingkat pendidikan orang tua signifikan berpengaruh terhadap kebutuhan perawatan ortodonti.¹⁰

Adanya perbedaan pendapat mengenai hubungan pendidikan orang tua anak terhadap kebutuhan perawatan ortodonti interseptif mendorong penulis melakukan penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan merupakan penelitian deskriptif analitik dengan rancangan potong silang (*cross-sectional*). Kriteria yang harus dipenuhi oleh sampel pada penelitian ini antarlain sampel harus merupakan murid SDN 01 01 Krukut Jakarta Barat, usia 8 – 11 tahun, berada pada periode gigi campur. Sampel yang memenuhi kriteria tersebut diperoleh sebanyak 90 sampel. Populasi pada penelitian ini adalah murid SDN 01 Krukut Jakarta Barat yang berusia 8 – 11 tahun. Penelitian diawali dengan pengajuan *Ethical Clearance* ke Komisi Etik FKG Universitas Trisakti yang kemudian dilanjutkan dengan pelatihan pencatatan hasil pemeriksaan IKPO – I kepada asisten peneliti. Sebelum hari penelitian

dilakukan, terlebih dahulu dibagikan formulir *informed consent*, kuesioner dan informasi mengenai penelitian kepada orang tua dan anak SDN 01 Krukut Jakarta Barat dengan tujuan untuk memperoleh persetujuan orang tua. Pada hari penelitian dilakukan pemeriksaan intra oral pada anak dengan kaca mulut yang dilakukan oleh dokter gigi dan pencatatan oleh penulis sebagai asisten peneliti dengan menggunakan formulir pemeriksaan IKPO-I.

IKPO – I terdiri dari 18 indikator yaitu gigitan silang anterior, gigitan silang posterior, gigitan terbuka, gigi berjejal anterior, diastema sentral, hubungan molar, gigi *supernumerary* (mesioden), *peg shaped*, posisi frenulum, persistensi gigi sulung, pergerakan ke mesial molar pertama, kehilangan dini molar pertama sulung, kehilangan dini molar kedua sulung, kehilangan dini kaninus sulung, kehilangan gigi anterior, jarak gigit, gigitan dalam dan karies molar kedua sulung.

Penelitian dengan menggunakan IKPO-I yang dilakukan pada subjek berusia 9-11 tahun di salah satu SD di Jakarta menunjukkan bahwa 76,5% subjek membutuhkan perawatan ortodonti interseptif.⁷ Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMP 1 Salatiga pada subjek penelitian 12 siswa di kelompok usia 13 tahun dengan hasil 85,7% membutuhkan perawatan ortodonti, dan diketahui tingkat pendidikan terakhir orang tua tersebut 61,9% berada pada kelompok tingkat menengah.¹³ Penelitian yang dilakukan oleh Yusra pada anak umur 8-11 di SD Hang Tuah 1,5,6 dan 8 Jakarta bahwa tingkat pendidikan orang tua signifikan berpengaruh terhadap kebutuhan perawatan ortodonti.¹⁰

Adanya perbedaan pendapat mengenai hubungan pendidikan orang tua anak terhadap kebutuhan perawatan ortodonti interseptif mendorong penulis melakukan penelitian ini.

HASIL

Distribusi murid SDN 01 Krukut Jakarta Barat berdasarkan karakteristik usia yaitu murid usia 8 tahun sebanyak 27 anak (30%), usia 9 tahun sebanyak 24 anak (26,7%), usia 10 tahun sebanyak 25 anak (27,8%) dan usia 11 tahun sebanyak 14 anak (15,6%). Distribusi berdasarkan jenis kelamin yaitu murid laki-laki sebanyak 35 anak (38,9%) dan murid perempuan sebanyak 55 anak (61,1%). Distribusi berdasarkan tingkat pendidikan orang tua adalah sebagai berikut: kelompok tingkat pendidikan dasar sebanyak 9 orang (10%), kelompok tingkat pendidikan menengah sebanyak 73 orang (81,1%) dan kelompok pendidikan tinggi sebanyak 8 orang (8,9%). Kebutuhan perawatan ortodonti berdasarkan IKPO

– I pada murid SDN 01 Krukut Jakarta Barat dapat dilihat distribusinya pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi kebutuhan perawatan ortodonti berdasarkan IKPO – I pada anak SDN 01 Krukut Jakarta Barat usia 8 – 11 tahun

Kategori IKPO-I	N	%
Grade 0 Tidak membutuhkan perawatan ortodonti	11	12,2
Grade 1 Membutuhkan perawatan ortodonti interseptif	54	60,0
Grade 2 Membutuhkan perawatan ortodonti korektif	25	12,8
TOTAL	90	100

Distribusi kebutuhan perawatan ortodonti berdasarkan IKPO-1 pada murid SDN 01 krukut Jakarta bara t apa bila ditinjau usia dapat dilihat pada table 2.

Tabel 2. Distribusi kebutuhan perawatan ortodonti berdasarkan IKPO – I pada murid SDN 01 Krukut Jakarta Barat berdasarkan usia.

Kategori IKPO-I	Usia							
	8		9		10		11	
	n	%	N	%	n	%	n	%
Grade 0 Tidak membutuhkan perawatan ortodonti	4	4,4	1	1,1	5	5,6	1	1,1
Grade 1 Membutuhkan perawatan ortodonti interseptif	13	14,4	20	22,2	12	13,3	9	10,0
Grade 2 Membutuhkan perawatan ortodonti korektif	10	11,1	3	3,3	8	8,9	4	4,4
TOTAL	27	30,0	24	26,7	25	27,8	14	15,6

Kebutuhan perawatan ortodonti interseptif berdasarkan IKPO – I pada anak SDN 01 Krukut Jakarta Barat berdasarkan distribusi jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi kebutuhan perawatan ortodonti berdasarkan IKPO – I pada murid SDN 01 Krukut Jakarta Barat berdasarkan jenis kelamin

Kategori IKPO-I	Jenis Kelamin			
	Laki-laki		Perempuan	
	N	%	n	%
Grade 0 Tidak membutuhkan perawatan ortodonti	2	2,2	9	10,0
Grade 1 Membutuhkan perawatan ortodonti interseptif	22	24,4	32	35,6
Grade 2 Membutuhkan perawatan ortodonti korektif	11	12,2	14	15,6
TOTAL	35	38,9	55	61,1

Kebutuhan perawatan ortodonti berdasarkan IKPO – I pada anak SDN 01 Krukut Jakarta Barat berdasarkan distribusi tingkat pendidikan orang tua dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi kebutuhan perawatan ortodonti berdasarkan IKPO – I pada anak SDN 01 Krukut Jakarta Barat berdasarkan Tingkat Pendidikan Orang Tua

Kategori IKPO-I	Tingkat Pendidikan					
	Dasar		Menengah		Tinggi	
	N	%	N	%	n	%
Grade 0 Tidak membutuhkan perawatan ortodonti	1	1,1	9	10,0	1	1,1
Grade 1 Membutuhkan perawatan ortodonti interseptif	5	5,6	43	47,8	6	6,7
Grade 2 Membutuhkan perawatan ortodonti korektif	3	3,3	21	23,3	1	1,1
TOTAL	9	10	73	81,1	8	8,9

Pada penelitian ini diperoleh kelainan maloklusi dental dan gangguan pertumbuhan gigi yang sering terjadi pada murid SDN 01 Krukut Jakarta Barat berdasarkan indikator pemeriksaan IKPO – I yang dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Persentase karakteristik kelainan maloklusi dental dan gangguan pertumbuhan gigi murid SDN 01 Krukut Jakarta Barat

No	Maloklusi dental dan gangguan pertumbuhan gigi	SKOR		
		0	1	2
n (%)				
1	Frenulum	90 (100)	0(0)	0(0)
2	Karies molar kedua sulung	33 (37)	18(20)	39(43)
3	Kehilangan gigi permanen anterior	79 (88)	9 (10)	2(2)
4	Peg-ohoped/unsisuris Rahang Atas	89 (99)	1(1)	0(0)
5	Kehilangan dini molar pertama sulung	79 (88)	7(8)	4(4)
6	Kehilangan dini molar kedua sulung	78 (87)	7(8)	5(6)
7	Pergerakan ke mesial molar pertama	86 (96)	2(2)	2(2)
8	Persistensi gigi anterior sulung	84 (93)	6(7)	0(0)
9	Kehilangan dini kaninus sulung	86 (96)	2(2)	2(2)
10	Gigitan silang anterior	75 (83)	2(2)	13(14)
11	Gigi berjejal insisuris RA dan RB	69 (77)	12(13)	9(10)
12	Diastema	75 (83)	11(12)	4(4)
13	Jarak gigit	82 (91)	6(7)	2(2)
14	Tumpang gigit	74 (82)	13(14)	3(3)
15	Gigi supernumerary	90 (100)	0(0)	0(0)
16	Gigitan terbuka anterior	89 (99)	1(1)	0(0)
17	Hubungan molar pertama	84 (93)	6(7)	0(0)
18	Gigitan silang posterior	90 (100)	0(0)	0(0)

Hasil Uji Korelasi Spearman antara usia anak dan kebutuhan perawatan ortodonti interseptif menunjukkan korelasi koefisien $-0,081$ dengan tingkat signifikansi $0,448$.

DISKUSI

Penelitian telah dilakukan pada murid SDN 01 Krukut Jakarta Barat usia 8-11 tahun. Tujuan penelitian yaitu untuk melihat hubungan antara kebutuhan perawatan ortodonti interseptif dengan tingkat pendidikan orang tua. Subjek penelitian merupakan murid SDN 01 Krukut Jakarta Barat yang sesuai dengan kriteria seleksi sampel inklusi dan eksklusif diperoleh sebanyak 90 subjek. Penelitian telah lolos kaji etik dari Komisi Etik FKG Universitas Trisakti.

Pada penelitian ini berdasarkan usia diperoleh subjek penelitian berusia 8 tahun terdapat 27 anak (30,0%), 24 anak (26,7%) berusia 9 tahun, 25 anak (27,8%) berusia 10 tahun dan 14 anak (15,6%) berusia 11 tahun. Berdasarkan jenis kelamin diperoleh sebanyak 35 anak laki-laki (38,9%) dan 55 anak perempuan (61,1%). Penelitian dilakukan pada usia 8 – 11 tahun yang merupakan periode gigi campur karena seluruh indikator pada indeks ini khusus digunakan hanya pada periode gigi campur. Berdasarkan tingkat pendidikan orang tua menunjukkan hasil yang diperoleh pada tingkat pendidikan dasar sebanyak 9 orang tua (10,0%), 73 orang tua (81,1%) berada pada tingkat pendidikan menengah, dan 8 orang tua (8,9%) berada pada tingkat pendidikan tinggi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan perawatan ortodonti interseptif paling tinggi dibutuhkan oleh sampel penelitian yaitu sebanyak 54 anak (60,0%), jumlah paling rendah pada *Grade 0* yaitu tidak membutuhkan perawatan ortodonti sebanyak 11 anak (12,2%) dan anak yang membutuhkan perawatan ortodonti korektif sebanyak 25 anak (27,8%). Gambaran kebutuhan perawatan ortodonti pada penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kortiko di Banjarmasin yang menunjukkan separuh dan sepertiga dari total sampel penelitian membutuhkan perawatan ortodonti interseptif.¹²

Hasil penelitian kebutuhan perawatan ortodonti interseptif berdasarkan usia menunjukkan pada subjek berusia 11 tahun sebanyak 9 (10,0%) subjek membutuhkan perawatan ortodonti interseptif, subjek lainnya membutuhkan perawatan ortodonti korektif. Rendahnya kebutuhan perawatan ortodonti pada subjek berusia 11 tahun kemungkinan disebabkan jumlah subjek yang hanya sedikit, selain itu peneliti berpendapat bahwa pada usia 11 tahun sudah banyak gigi tetap yang erupsi.

Kebutuhan perawatan ortodonti paling tinggi diperoleh pada subjek penelitian berusia 9 tahun sebanyak 20 anak (22,2%) membutuhkan perawatan ortodonti interseptif. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti di Cempaka Putih Jakarta Pusat pada subjek berusia 9 – 11 tahun dengan menggunakan IOTN yaitu kebutuhan perawatan ortodonti paling dibutuhkan pada anak usia 10 tahun.⁷

Hasil penelitian berdasarkan jenis kelamin menunjukkan pada anak laki-laki, sebanyak 2 anak (2,2%) tidak membutuhkan perawatan ortodonti dan 22 anak (24,4%) membutuhkan perawatan ortodonti interseptif. Pada anak perempuan sebanyak 9 anak (10,0%) tidak membutuhkan perawatan ortodonti, 32 anak (35,6%) membutuhkan perawatan ortodonti interseptif. Penelitian ini menunjukkan bahwa anak perempuan lebih membutuhkan perawatan ortodonti dibandingkan dengan anak laki-laki. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hedayati yaitu didapatkan hasil 20,49% perempuan membutuhkan perawatan ortodonti dan 18,21% laki-laki yang membutuhkan perawatan ortodonti.¹⁴ Peneliti berpendapat bahwa salah satu penyebab yang mempengaruhi kebutuhan perawatan ortodonti adalah faktor status sosial ekonomi, hal ini didukung dengan penelitian Mandal di Manchester yang menemukan bahwa status ekonomi mempengaruhi kebutuhan perawatan ortodonti.¹⁵

Hasil penelitian berdasarkan tingkat pendidikan orang tua menunjukkan bahwa sebagian besar subjek orang tua berada pada tingkat pendidikan menengah (81,1%). 43 (47,8%) membutuhkan perawatan ortodonti interseptif, 9 (10,0%) tidak membutuhkan perawatan ortodonti, dan 21 (23,3%) membutuhkan perawatan ortodonti korektif.

Tingkat pendidikan merupakan unsur penting yang mendasari perilaku. Semakin tinggi tingkat pendidikan, makin mudah menyerap dan mencerna informasi yang diterima.¹ Berdasarkan hasil penelitian didapatkan tingkat pendidikan orang tua paling tinggi berada pada tingkat pendidikan menengah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di SMPN 1 Salatiga yaitu tingkat pendidikan orang tua berada pada tingkat menengah.¹³ Tingkat pendidikan menengah orang tua mempengaruhi pola pikir anak terhadap kepedulian kesehatan untuk melakukan kunjungan ke dokter gigi dalam hal perawatan gigi. Pemberian pengetahuan kepada anak terhadap kesehatan serta estetik gigi dan mulut yang kurang, dapat menimbulkan pandangan anak terhadap tingkatan estetik juga kurang.¹³

Pada penelitian ini juga ditemukan kelainan dental yang menyebabkan maloklusi yang paling banyak terjadi pada subjek penelitian, 2 diantaranya adalah karies molar kedua sulung sebanyak 18 (20%) sampel yang memperoleh skor 1 dan 39 (43%) sampel yang memperoleh skor 2, dan kategori gigi berjejal insisivus rahang atas dan rahang bawah diperoleh sebanyak 12 (13%) sampel dari skor 1 dan 9 (10%) sampel dari skor 2. Peneliti berpendapat bahwa kedua kelainan dental tersebut saling berkaitan satu sama lain. Karies pada gigi sulung apabila tidak dapat ditangani dengan baik dapat mengakibatkan berkembangnya gigi berjejal pada bagian anterior rahang.¹⁶

Penelitian lainnya menunjukkan karies proksimal pada molar kedua sulung menyebabkan *drifting* pada molar pertama tetap sehingga mendorong hilangnya hubungan molar yang normal.¹⁷ Sebaran data penelitian diuji menggunakan Uji Normalitas Kolmogorv-Smirnov. Hasil uji normalitas tersebut menunjukkan distribusi data tidak normal ($Sig. \leq 0,05$) yang menunjukkan uji korelasi dilakukan menggunakan Uji Korelasi Spearman. Berdasarkan analisis data pada hasil penelitian menggunakan Uji Korelasi Spearman diperoleh nilai p yaitu 0,448. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan orang tua dengan kebutuhan perawatan ortodonti interseptif Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Omer yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan ibu berpengaruh pada kejadian buruk pada anak yang dapat menyebabkan maloklusi.⁶ Hasil analisis ini menunjukkan bahwa tingginya kebutuhan perawatan ortodonti interseptif kemungkinan disebabkan oleh faktor lain yang perlu diteliti lebih lanjut seperti usia, jenis kelamin anak yang dapat memicu kesadaran anak untuk menjaga penampilan, selain itu dapat disebabkan pula oleh faktor pendapatan orang tua (status sosial-ekonomi). Pengaruh faktor-faktor tersebut perlu diteliti lebih lanjut dalam upaya untuk mengetahui adanya hubungan faktor lainnya diluar tingkat pendidikan orang tua yang dapat menyebabkan tingginya kebutuhan perawatan ortodonti interseptif pada subjek penelitian ini

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan orang tua dengan kebutuhan perawatan ortodonti interseptif pada anak usia 8 – 11 tahun di SDN 01 Krukut Jakarta Barat ($p = 0,448$). Kebutuhan perawatan ortodonti interseptif sebanyak 60,0%. Tingkat

pendidikan orang tua sebagian besar berada pada tingkat menengah 81,1%.

DAFTAR PUSTAKA

1. Simbolon BH. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Ibu dalam Perawatan Maloklusi Anak Usia 10-14 Tahun di Bandar Lampung.2012;8(1):45–51.
2. Nabila RC, Primarti RS, Ahmad I. Hubungan pengetahuan orang tua dengan kondisi maloklusi pada anak yang memiliki kebiasaan buruk oralJ Syiah Kuala Dent.2017;2(1):12-18
3. Hassan R, Rahimah AK. Occlusion, Malocclusion and Method of Measurements - an Overview. Arch Orofac Sci. 2007;2(1):3–9.
4. Premkumar S. textbook of craniofacial growth. Jp Medical Ltd. 2011.
5. Taubadel NVC. Global Human Mandibular Variation Reflects Differences in Agricultural and Hunter-Gatherer Subsistence Strategies. Proc Natl Acad Sci. 2011;108(49):19546–19951.
6. Omer MI. Prevalence of Oral Habits and its Effect in Primary Dentition among Sudanese Preschool Children in Khartoum City. Indian J Dent Educ. 2016;8(2):57–62.
7. Wijayanti P, Krisnawati, Ismah N. Gambaran maloklusi dan kebutuhan perawatan ortodonti pada anak usia 9-11 tahun. J Pdgi. 2014;63(1):25–29.
8. Widiarsanti S, Sutantyo D, Pudyani PS. Perawatan Ortodontik Interseptif dengan Alat Aktivator pada Periode Percepatan Pertumbuhan.MKGGK Clinic Dental J.2016;1(1):27-32.
9. Widiarsanti S, Sutantyo D, Pudyani PS. Perawatan Ortodontik Interseptif dengan Alat Aktivator pada Periode Percepatan Pertumbuhan.MKGGK Clinic Dental J.2016;1(1):27-32.
10. Yusra Y. Indeks Kebutuhan Perawatan Orodonti Interseptif (Kajian pada anak umur 8-11 tahun).Disertasi. Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Indonesia. 2013.
11. Waliyanto A. Kebutuhan Perawatan Ortodonti Interseptif Pada Anak Dalam Masa Geligi Pergantian di SDK Santo yoseph 1 Denpasar(Kajian pada anak usia 8-11 tahun). Fakultas Kedokteran gigi Universitas Mahasaraswati. 2017.
12. Kortiko K. Hubungan tingkat pengetahuan orang tua dengan tingkat kebutuhan perawatan ortodonti interseptif pada anak usia 8-11 tahun. Banjarmasin.
13. Perwira HN. Frekuensi Kebutuhan Perawatan Ortodonti Berdasarkan Index of Orthodontic Treatment Need di SMP Negeri 1 Salatiga. 2015;1(1):1–11.
14. Hedayati Z, Fattahi HR. The use of index of orthodontic treatment need in an iranian population. J indian soc periodontol prev Dent. 2011;25:10–14.
15. Mandall NA, Mcord JF, Blinkhorn AS, Worthogton HV, O'Brein KD. Perceived aesthetic impact of malocclusion and oral self-perception in 14-15 year old Asian and Caucasian children in greater Manchester. Eur J Orthod. 2000;22:175–183.
16. Al-Shehaibay F. Assesment of Incisor Crowding in Mixed Dentitions among Brazilian children Attending College of Dentistry Clinics at King Saudi University. Pakistan Oral Dent J. 2011;31(1):122–127.
17. Basha S, Swamy H. Dental caries experience, tooth surface distribution and associated factors in 6 and 13 year old school children from Davangere, India. Journal of Clinical and Experimental Dentistry. 2012:210-216.

Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Orang Tua Dengan Kebutuhan Perawatan Ortodonti Interseptif

ORIGINALITY REPORT

15%

SIMILARITY INDEX

14%

INTERNET SOURCES

9%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.unsoed.ac.id Internet Source	3%
2	pdgi.or.id Internet Source	2%
3	www.jurnal.ugm.ac.id Internet Source	2%
4	ejurnal.poltekkes-tjk.ac.id Internet Source	1%
5	Kimberly Munaiseche, Herdy Munayang, Erling D. Kaunang. "Hubungan penyakit jantung bawaan pada anak dengan status pendidikan orang tua", e-CliniC, 2016 Publication	1%
6	eprints.ums.ac.id Internet Source	1%
7	download.garuda.kemdikbud.go.id Internet Source	1%
8	pt.scribd.com Internet Source	

1 %

9

www.jurnal.unsyiah.ac.id

Internet Source

1 %

10

jurnal.fkip.untad.ac.id

Internet Source

1 %

11

repository.unair.ac.id

Internet Source

1 %

12

Christy Hansu, P. S. Anindita, Ni Wayan Mariati. "KEBUTUHAN PERAWATAN ORTODONSI BERDASARKAN INDEX OF ORTHODONTIC TREATMENT NEED DI SMP KATOLIK THEODORUS KOTAMOBAGU", e-GIGI, 2013

Publication

1 %

13

Inrike Y.S. Simarmata, Max F.J. Mantik, Novie H. Rampengan. "Hubungan Status Gizi dan Gangguan Tidur pada Anak Sekolah Dasar di Kecamatan Tikala Manado", e-CliniC, 2017

Publication

1 %

Exclude quotes On

Exclude matches < 15 words

Exclude bibliography On

Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Orang Tua Dengan Kebutuhan Perawatan Ortodonti Interseptif

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

GENERAL COMMENTS

/0

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5
